

# PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI PADA ANAK DIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMA SWASTA SANTU XAVERIUS GUNUNGSITOLI

*by* Zebua Pandu Elisaro

---

**Submission date:** 06-Mar-2024 10:38PM (UTC-0500)

**Submission ID:** 2313875686

**File name:** PANDU\_ELISARO\_ZEBUA.docx (196.2K)

**Word count:** 10291

**Character count:** 67200

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI PADA  
ANAK DIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMA  
SWASTA SANTU XAVERIUS GUNUNGSITOLI**

**SKRIPSI**



Oleh  
**PANDU ELISARO ZEBUA**  
**NIM 192119038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NIAS  
2024**

**PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI PADA  
ANAK DIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMA  
SWASTA SANTU XAVERIUS GUNUNGSITOLI**

**4**  
**SKRIPSI**

Diajukan Kepada:

Universitas Nias

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan  
Program Sarjana Pendidikan

Oleh

**PANDU ELISARO ZEBUA**

**NIM 192119038**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NIAS**

**2024**

## ABSTRAK

Zebua, Pandu Elisaro, 2023. *Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli*. Skripsi. Pembimbing Fatiani Lase, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru berinteraksi dalam pembelajaran sehingga tercapainya pembelajaran yang efektif, kendala yang dihadapi guru dalam melakukan interaksi terhadap anak didik dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru ppkn dalam mengatasi kendala interaksi yang dihadapi guru di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penerapan pendekatan deskriptif adalah untuk menggambarkan secara akurat suatu fenomena atau peristiwa tertentu, termasuk karakteristik, pola, atau tren yang terjadi. Peneliti sendiri bertindak sebagai instrumen penelitian, menggunakan ponsel untuk merekam dialog, mencatat hasil visual sebagai bukti, dan mencatat percakapan dengan narasumber menggunakan catatan buku. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa: *Pertama*, Interaksi dalam pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antar guru dan peserta didik dan dalam mengembangkan interaksi dalam pembelajaran guru harus mampu menggunakan metode belajar yang inovatif dan variatif, mengidentifikasi kemampuan siswa, membimbing dan mendampingi peserta didik, kemampuan komunikasi dan pengolahan kelas, serta mampu dalam penggunaan teknologi pembelajaran. *Kedua* kendala seorang guru dalam mengembangkan interaksi kepada anak didik yaitu kondisi anak didik yang kurang interaktif dan perbedaan tingkat kemampuan inteligensi setiap anak didik. *Ketiga* dalam adapun cara dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, yaitu dengan memahami peserta didik, memahami kondisi peserta didik, dan mengidentifikasi potensi yang dimiliki setiap siswa.

**Kata Kunci : Peran Guru, Mengembangkan Interaksi**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan pertolongan- Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli”** dengan baik. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapat dukungan yang sangat berharga berupa petunjuk, motivasi, arahan dan bimbingan serta saran- saran yang membangun dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Eliyunus Waruwu, S.Pt., M.Si sebagai Rektor Universitas Nias.
2. Bapak Dr. Yaredi Waruwu, S.S., M.S sebagai Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP).
3. Bapak Syukur Kasieli Hulu, S.H., M.H sebagai Plt. Ketua Program Studi PPKn yang telah mengarahkan peneliti sehingga pembuatan skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.
4. Bapak Berkat Persada Lase, S.Pd., M.Pd sebagai Plt. Sekjur Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah membantu mengarahkan peneliti sehingga pembuatan skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.
5. Ibu Fatiani Lase, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi peneliti sehingga pembuatan skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya.
6. Bapak/ibu Dosen di Universitas Nias khususnya dilingkungan Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan pengajaran selama peneliti menjalani perkuliahan.
7. Ibu Kepala SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah yang dipimpin.
8. Ibu Danaria Lase, S.Pd selaku guru mata pelajaran ppkn yang telah bersedia dan memberikan waktu untuk diwawancarai oleh peneliti.
9. Teristimewa kepada kedua orangtua tercinta Bapak saya Kurnianus F. Zebua dan ibu saya Almh. Ester Rosdiana Zebua, dan adik-adik saya yang selalu menyemangati, mendukung, mengarahkan dan memberi dukungan baik berupa materi dan moril kepada peneliti.
10. Teman-teman angkatan 2019 Prodi PPKn yang selalu memberikan semangat, dan

mendorong untuk menyelesaikan studi, dan secara insentif memberikan masukan yang berharga sejak masalah penelitian ini dibentangkan dalam pertemuan kelas hingga sekarang ini.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu semoga Tuhan dapat membalas semua kebaikan Bapak/Ibu dan saudara/i baik dalam kesehatan dan juga pekerjaan, Amin.

Gunungsitoli, Februari 2024  
Penyusun,

**PANDU ELISARO ZEBUA**  
**NIM. 192119038**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN .....</b>	
<b>LEMBAR PELIMPAHAN HAK CIPTA .....</b>	
<b>SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI.....</b>	
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	3
1.3 Rumusan Masalah .....	3
1.4 Tujuan Penelitian .....	3
1.5 Kegunaan Hasil Penelitian .....	4
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>5</b>
2.1 Peran Interaksi Guru.....	5
2.1.1 Pengertian Peran .....	5
2.1.2 Pengertian Interaksi.....	7
2.1.3 Pengertian Guru .....	12
2.2 Interaksi Guru Dalam Belajar Mengajar Efektif .....	13
2.2.1 Model Interaksi Pembelajaran di Kelas .....	13
2.2.2 Pola Komunikasi Guru dan Siswa .....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>18</b>
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	18
3.2 Lokasi dan Jadwal Penelitian .....	19
3.3 Sumber Data .....	20
3.4 Instrumen Penelitian .....	20

3.5 Teknik Pengumpulan Data .....	20
3.6 Teknik Analisis Data .....	22
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>25</b>
4.1 Paparan Data.....	25
4.2 Temuan Penelitian .....	28
4.3 Pembahasan .....	32
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>39</b>
5.1 Kesimpulan .....	39
5.2 Saran .....	39
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

<i>Tabel</i>	<i>Halaman</i>
1. Jadwal Penelitian.....	19
2. Keadaan Guru di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.....	26
3. Keadaan Siswa di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.....	27
4. Keadaan Sarana Prasarana di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli... ..	27

## DAFTAR GAMBAR

<i>Gambar</i>	<i>Halaman</i>
1. Teknik Pengumpulan Data .....	22
2. Analisis Data .....	23

## DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran</i>	<i>Halaman</i>
1. Pedoman Wawancara Untuk Guru PPKn.....	58
2. Pedoman Wawancara Untuk Siswa.....	60
3. Hasil Wawancara dengan Guru PPKn .....	61
4. Hasil Wawancara dengan Siswa .....	68
11. Informan Penelitian .....	78
12. Personalia Penelitian .....	79
13. Dokumentasi Penelitian .....	80

**PENDAHULUAN****1.1 Latar Belakang Masalah**

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi ada aksi ada reaksi, pelakunya lebih dari satu, misalnya individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Contohnya guru/dosen mengajar merupakan contoh interaksi sosial antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial memerlukan syarat-syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder, sedangkan komunikasi sosial dapat secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut S. Nasution faktor yang mendasari terjadinya interaksi sosial meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, simpati, dan empati. Imitasi atau interaksi sosial yang didasari oleh Faktor meniru orang lain, setiap masyarakat, manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa perubahan yang tidak menarik atau kurang mencolok, perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun luas.

Perubahan tersebut akan terlihat dalam susunan kehidupan masyarakat pada suatu waktu atau sekarang dibandingkan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Hal tersebut diiringi dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern. Perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku, organisasi, susunan kelembagaan, masyarakat kekuasaan dan wewenang interaksi sosial dan sebagainya.

Pada sebuah instansi pendidikan, interaksi adalah hal yang sering dilakukan sebagaimana kita sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dengan yang lainnya dan yang dimana juga suatu instansi pendidikan atau yg sering kita katakan sebagai sekolah adalah salah satu ruang lingkup manusia dalam bersosialisasi.

Pada suatu sekolah banyak sekali interaksi yang terjadi, interaksi antar siswa dengan siswa, guru dengan guru, dan guru dengan siswa ataupun sebaliknya. Hubungan interaksi antara guru dengan siswanya sering terjadi pada proses pembelajaran. Artinya adalah proses belajar mengajar akan terjadi jika adanya interaksi timbal balik antara guru dengan siswa.

Dalam era globalisasi ini, kemajuan teknologi dan informasi semakin berkembang sehingga banyak hal dari kemajuan tersebut yang mempermudah kehidupan manusia untuk melakukan segala hal pekerjaan. Dimulai dari mudahnya mengakses informasi, smartphone yang sekarang beralih juga menjadi alat yang mempermudah pekerjaan, sehingga dampak negatif yang dibawa dari perubahan tersebut adalah membuat manusia menjadi terbiasa hidup instan atau serba cepat dan mudah. Hal ini juga berdampak pada dunia pendidikan yang dimana yang paling berdampak efeknya adalah pada diri anak didik. Akibatnya, rata-rata anak didik dalam kehidupan sekolahnya menjadi ingin serba cepat dan instan. Berkurangnya daya fokus, dan mudarnya semangat untuk belajar.

Sebagai seseorang yang memiliki posisi strategis dalam kegiatan pembelajaran, guru harus memiliki beberapa kompetensi. Dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berkaitan dengan kompetensi pedagogik yaitu kompetensi yang berhubungan langsung dengan keterampilan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan keterampilan guru dalam menciptakan iklim komunikatif diharapkan siswa dapat berpartisipasi aktif untuk mengeluarkan pendapatnya,

Mengembangkan imajinasinya dan daya kreativitasnya. Tentu komunikasi guru dan siswa yang dimaksud adalah dalam kegiatan pembelajaran tatap muka baik secara verbal maupun non verbal, baik secara individual maupun kelompok dan dibantu dengan media atau sumber belajar. Di dalam interaksi sosial pembelajaran, tatap muka seorang guru mempunyai peran yang sangat penting di dalam kelas yaitu peran mengoptimalkan kegiatan belajar. Ada tiga kemampuan esensial yang harus dimiliki guru agar peran tersebut terealisasi, yaitu kemampuan merencanakan kegiatan, kemampuan melaksanakan kegiatan dan kemampuan mengadakan interaksi social (Mulyasa 2007:21). Ketiga kemampuan ini disebut generik esensial. Ketiga kemampuan ini sama pentingnya, karena setiap guru tidak hanya mampu merencanakan sesuai rancangan, tetapi harus terampil melaksanakan kegiatan belajar dan terampil menciptakan iklim yang komunikatif dalam kegiatan pembelajaran. Iklim komunikatif yang baik dalam hubungan interpersonal antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif, karena setiap personal diberi kesempatan untuk

ikut serta dalam kegiatan di dalam kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Sehingga timbul situasi sosial dan emosional yang menyenangkan pada tiap personal, baik guru maupun siswa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Dalam menciptakan iklim komunikatif guru hendaknya memperlakukan siswa sebagai individu yang berbeda-beda, yang memerlukan pelayanan yang berbeda pula, karena siswa mempunyai karakteristik yang unik, memiliki kemampuan yang berbeda, minat yang berbeda, memerlukan kebebasan memilih yang sesuai dengan dirinya dan merupakan pribadi yang aktif. Untuk itulah kemampuan berinteraksi guru dalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan.

Berdasarkan observasi awal saat mengamati proses pembelajaran di ruang kelas, terlihat bahwa interaksi peserta didik sangat efektif dalam proses belajar di kelas terutama dalam bertanya, memberikan ide, dan gagasan serta menjawab pertanyaan. Peserta didik sangat antusias dalam menerima materi yang disampaikan oleh gurunya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam **Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.**

4

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, yang menjadi fokus penelitiannya ini adalah mengamati dan mengungkap permasalahan tentang **“Peran Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.”**

## 1.3 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas arah penelitian, maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana peran interaksi guru dalam belajar mengajar efektif di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli?
2. Apa kendala yang dialami guru dalam mengembangkan interaksi pada anak didik dalam proses belajar mengajar di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli?
3. Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan interaksi pada anak didik dalam proses belajar mengajar di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan harapan yang akan dicapai dalam suatu penelitian. Berdasarkan fokus penelitian di atas adapun tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran interaksi guru dalam belajar mengajar efektif di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.
2. Untuk mengetahui <sup>14</sup> kendala yang dialami guru dalam interaksi pada proses belajar mengajar di kelas di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan peran interaksi guru dalam belajar mengajar efektif di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.

### **1.5 Kegunaan Hasil Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian merupakan hal manfaat yang ingin dicapai setelah dilaksanakan penelitian. Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah:

#### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih tentang peran interaksi guru dengan siswa dalam proses belajar siswa. Ini dapat melengkapi teori-teori pembelajaran yang ada dan memperkaya literatur akademis terkait interaksi dalam konteks pendidikan.

#### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi sekolah, dapat mengetahui cara yang tepat mempersiapkan guru dalam menciptakan interaksi yang baik sehingga terwujudnya belajar mengajar yang efektif.
- b. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam berinteraksi pada proses belajar mengajar efektif.
- c. Bagi Peneliti, memperoleh dan menambah ilmu tentang peran interaksi guru dalam belajar mengajar efektif.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Peran Interaksi Guru

##### 2.1.1 Pengertian Peran

Peran merupakan perilaku yang diharapkan individu dalam institusi sosial. Disini arti masyarakat ibarat panggung dan individu seperti aktor dalam masyarakat dimana mereka harus memainkan peran yang berbeda dalam institusi sosial yang berbeda. Setiap individu memiliki status yang berbeda dalam institusi masyarakat yang berbeda. Mereka harus melakukan serangkaian peran yang terkait dengan status mereka yang dianggap berasal atau dicapai dalam tipe lembaga sosial tertentu.

Peran adalah bentuk perilaku yang diharapkan dari seorang individu yang menempati posisi atau status sosial tertentu. Peran adalah pola perilaku yang komprehensif yang diakui secara sosial, menyediakan sarana untuk mengidentifikasi dan menempatkan seseorang dalam masyarakat.

Adapun definisi peran menurut para ahli, antara lain:

##### 1. Linton

Peran adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan jumlah total dari pola budaya yang terkait dengan status tertentu. Dengan demikian, ini mencakup sikap, nilai sosial, dan perilaku yang dianggap berasal dari masyarakat untuk setiap dan semua orang yang menduduki status tersebut.

##### 2. Ogburn dan Nimkoff

Peran adalah serangkaian pola perilaku yang diharapkan dan disetujui secara sosial, yang terdiri dari tugas dan hak istimewa yang terkait dengan posisi tertentu dalam suatu kelompok.

##### 3. Soerjono Soekanto (1981)

Peran adalah tingkah laku seseorang yang mementaskan suatu kedudukan tertentu. Dalam peranan yang berkaitan dengan suatu pekerjaan, seseorang



diharapkan dapat melakukan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan peranan yang dipegangnya.

8

Adapun syarat-syarat peran dalam Soerjono Soekanto (2002:243) mencakup tiga hal penting, yaitu :

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Veithzal Rivai (2004:148) Peranan di artikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Miftha Thoha (2005:10) peranan sebagai suatu rangkaian perilaku yang timbul karena suatu jabatan. Jadi, peran adalah suatu rangkaian kegiatan yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecendrungan untuk hidup berkelompok. Salam kehidupan berkelompok tadi akan terjadi interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya. Timbulnya interaksi diantar mereka ada saling ketergantungan. Dengan adanya saling ketergantungan tersebutlah maka suatu peran tersebut akan terbentuk.

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2010:160) peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

1. Memberi arah pada proses sosialisasi;
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan;
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat;

4. Menghidupkan sistem pengendalian dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

6

### 2.1.2 Pengertian Interaksi

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, kenyataan tersebut menyebabkan manusia tidak akan dapat hidup normal tanpa kehadiran manusia yang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial. Adapun pengertian interaksi sosial menurut para ahli dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang berkaitan dengan orang perorangan, kelompok perkelompok, maupun perorangan terhadap perkelompok ataupun sebaliknya.
- b. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertian interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun dengan kelompok.

7

Dalam perkembangannya, interaksi sosial memiliki beberapa pengertian menurut para ahli. Berikut ini penjelasan terkait pengertian interaksi sosial menurut para ahli sosiolog.

#### 1. Gillin

Menurut Gillin, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain atau bahkan satu kelompok dengan kelompok lain. Hubungan ini terbentuk karena sebagai dasar bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain.

Contoh interaksi sosial dalam hal ini seperti menegur, berjabat tangan, saling berbicara, hingga pertikaian antar manusia juga termasuk di dalamnya. Maka dari itu, interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan individu yang ditandai dengan kontak sosial dan komunikasi.

## 2. Bonner

Tak berbeda jauh dari Gillin, Bonner memaknai interaksi sosial sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang di dalamnya terdapat aksi mempengaruhi atau mengubah kehidupan orang lain. Tidak sekadar mempengaruhi atau mengubah, aksi memperbaiki kelakuan individu lain juga masuk ke dalam interaksi sosial.

## 3. Walgito

Interaksi sosial menurut Walgito yakni proses memberi pengaruh terhadap individu atau kelompok lain karena adanya hubungan timbal balik yang terjadi. Setiap kelompok yang saling berinteraksi pun dapat terpengaruh satu sama lain karena hubungan tersebut.

## 4. Soerjono Soekanto

Soerjono Soekanto mendefinisikan interaksi sosial sebagai proses sosial yang berkaitan dengan cara berhubungan antar individu atau kelompok demi membangun sistem dalam kehidupan sosial.

## 5. Murdiyatmo dan Handayani

Pengertian interaksi sosial menurut Murdiyatmo dan Handayani adalah suatu hubungan yang dibangun seseorang dengan orang lain yang membentuk struktur sosial. Di dalam struktur sosial tersebut, terbentuk hubungan yang saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu yang lain.

Dalam ilmu sosial interaksi sosial dibedakan dalam dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif.

### a. Asosiatif

Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut.

#### 1) Kerja sama (cooperation)

Kerjasama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerjasama, yaitu bargaining (tawar-menawar), cooptation (kooptasi), koalisi dan joint-venture (usaha patungan).

## 2) Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain :

- a) Coercion yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan
- b) Kompromi yaitu, suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat masing-masing mengurangi tuntutan mereka agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.
- c) Mediasi yaitu, cara menyelesaikan konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- d) Arbitration yaitu, cara mencapai compromise dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- e) Adjudication (peradilan) yaitu, suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- f) Stalemate yaitu, Suatu keadaan dimana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.

g) Toleransi yaitu, suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.

h) Consiliation yaitu, usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak- pihak yang berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.

### 3) Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

### 4) Akulturasi

Proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur - unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur - unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

### b. Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

#### 1). Persaingan/kompetisi

Adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.

#### 2) Kontravensi

Adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak

senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang - terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi yang ditunjukkan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur - unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

### 3) Konflik

Adalah proses sosial antar perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.

6

Salah satu konsekuensi logis era globalisasi dalam kenyataan sosial adalah silang kebudayaan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain, yang pada gilirannya berdampak kepada persentuhan antar budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan menjadi acuan sikap dan perilaku manusia sebagai makhluk individual yang tidak terlepas dari kaitannya pada kehidupan masyarakat dengan orientasi kebudayaannya yang khas, sehingga baik pelestarian maupun pengembangan nilai-nilai budaya merupakan proses yang bermatra individual, sosial dan cultural sekaligus.

6

Sebuah tujuan yang ingin dicapai tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, namun apapun jenis dan bentuk tujuan tersebut, dalam proses pencapaiannya pasti akan ada kendala/rintangan yang menghambat. Berikut ini, beberapa bentuk permasalahan yang dapat memicu konflik dalam interaksi sosial adalah:

#### 1. Etnosentrisme

Etnosentrisme secara formal didefinisikan sebagai pandangan bahwa kelompok sendiri adalah pusat segalanya dan kelompok lain akan selalu dibandingkan dan dinilai sesuai dengan standar kelompok sendiri.<sup>16</sup> Etnosentrisme merupakan sebuah kecenderungan menghakimi nilai, adat istiadat, perilaku atau aspek-aspek budaya lain yaitu menggunakan kelompok sendiri dan adat istiadat kita sendiri sebagai standar bagi semua penilaian.

10

## 2. Misunderstanding of culture values

Secara sosiologis, manusia terdiri dari berbagai etnis dan budaya yang saling berbeda dan mengikatkan dirinya antara satu dengan lainnya. Suatu bangsa terdiri dari berbagai suku-suku yang beraneka ragam, masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga yang berlainan, keluarga itu sendiri terdiri dari individu-individu yang tidak sama. Semuanya menunjukkan adanya perbedaan, keragaman dan keunikan, namun tetap dalam suatu persatuan. Perbedaan-perbedaan individu melebur menjadi satu kesatuan keluarga, keluarga melebur menjadi satu ikatan sosial, keanekaan suku-suku terangkum dalam satu bangsa dan masyarakat dunia. Keseluruhan parsialitas tersebut adalah bagian dari pluralitas.

## 3. Stereotip

Stereotip merupakan keyakinan yang terlalu mengeneralisir, disederhanakan, atau dilebih-lebihkan terhadap kelompok etnis tertentu. Stereotip adalah mengidentifikasi individu pada basis anggota kelompok tertentu, dan menilai diri individu tersebut. Berdasarkan pemahaman stereotip di atas, Maka ketika kita melakukan kontak antarbudaya dengan seseorang, pada dasarnya kita sedang berkomunikasi dengan identitas etnis dari individu tersebut.

## 4. Prasangka

Penghambat komunikasi antarbudaya lainnya adalah prasangka. Prasangka akan selalu merujuk pada pendapat atau penilaian seseorang sebelum kenal dengan orang tersebut. Prasangka merupakan resistensi atau penolakan terhadap semua bukti yang akan menggesernya. Kita cenderung menjadi emosional ketika prasangka terancam oleh hal-hal yang bersifat kontradiktif.

### 2.1.3 Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “guru adalah orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 “Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar,



membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah". Sedangkan menurut M. Uzer Usman Guru adalah seseorang yang memiliki kewenangan dan tugas dalam dunia pendidikan serta pengajaran pada lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mendidik, mengadakan pengajaran, memberi bimbingan, menambahkan pelatihan fisik atau non fisik, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi berkala berkaitan dengan satu ilmu atau lebih kepada seluruh peserta didik.

## 2.2. Interaksi Guru Dalam Belajar Mengajar Efektif

### 2.2.1 Model Interaksi Pembelajaran <sup>1</sup>Kelas

Proses pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Hubungan guru dengan siswa adalah hubungan fungsional. Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, maka belajar seharusnya hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Lingkungan yang dipelajari siswa, seperti kejadian alam, benda-benda, hewan, tumbuhan, ~ dan hubungan sosial antar manusia menjadi sumber belajar bagi siswa.

<sup>1</sup>Siswa belajar didorong karena adanya keingintahuan atau kebutuhan akan sesuatu. Sekolah diharapkan mampu memberikan fasilitas untuk memenuhi keingintahuan siswa tersebut. Guru memegang peran penting sebagai fasilitator pembelajaran di kelas. Bagaimana proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif terletak pada strategi pembelajaran yang berkaitan dengan reaksi antara guru dan siswa.

Komunikasi yang baik antara siswa dengan guru dan sebaliknya guru dengan siswa menjadikan interaksi antara keduanya dapat berjalan baik. Ilustrasi di atas menggambarkan kegagalan komunikasi antara guru dan siswa. Di sekolah, saat anak merasa bosan, mereka akan berontak dan berulah. Jika mereka dibanjiri tantangan, mereka akan mencemaskan pekerjaan sekolah. Tetapi, mereka akan



belajar dengan segenap kemampuan jika mereka menyukai hal yang mereka pelajari dan mereka senang jika terlibat dalam hal tersebut.

Barnes menyatakan bahwa “school failure is not simply a matter of inadequacy in the children's abilities but is related to some aspect of the interaction between them and their teachers”, atau kegagalan di sekolah bukan karena kurangnya kemampuan siswa namun berkaitan dengan beberapa aspek interaksi antara siswa dan guru. Banyaknya kegagalan siswa dalam mencerna informasi dari gurunya disebabkan oleh ketidaksesuaian gaya mengajar guru dan gaya belajar siswa. Jika gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa, maka semua pelajaran akan terasa mudah dan menyenangkan.

Interaksi antara siswa dan guru akan menjadikan proses belajar mengajar di kelas menjadi sesuatu yang bermakna buat siswa. Teori Ausubel tentang Belajar Bermakna (Meaningful Learning) mengemukakan bahwa belajar dikatakan bermakna (meaningful) jika informasi yang akan dipelajari peserta didik disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik dapat mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Ausubel juga menyatakan bahwa agar belajar bermakna terjadi dengan baik dibutuhkan beberapa syarat, yaitu:

- 1 (1) materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial,
- (2) anak yang akan belajar harus bertujuan melaksanakan belajar bermakna sehingga mempunyai kesiapan dan niat untuk belajar bermakna. Keabadian Jari belajar bermakna yaitu:
  - (a) informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama dapat diingat,
  - (b) informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang mirip,
  - (c) informasi yang dipelajari secara bermakna mempermudah belajar hal-hal yang mirip walaupun telah terjadi lupa

Ada berbagai pola interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Lindgren<sup>8</sup> mengemukakan ada 4 (empat) pola interaksi guru dan siswa, yaitu:

#### 1. Interaksi satu arah

Dalam interaksi satu arah ini, guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa sebagai penerima pesan

#### 2. Interaksi dua arah

Interaksi dua arah terjadi dimana guru menerima balik masukan dari siswa

#### 3. Interaksi dua arah antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa

#### 4. Interaksi optimal

Interaksi optimal antara guru dan siswa serta antara siswa dan siswa. Pola interaksi yang diharapkan adalah pola interaksi optimal, dimana guru berinteraksi dengan semua siswa dan juga interaksi terjadi di antara siswa. Semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran di kelas

### 2.2.2 Pola Komunikasi Guru dan Siswa

Komunikasi merupakan sarana utama yang mengatur kita secara sadar dan merenungkan pengalaman-pengalaman. Komunikasi bukan hanya sekedar bahasa lisan antara guru dan murid dalam memberikan umpan balik, merespon, atau untuk menunjukkan kepada guru bahwa tugas yang diberikan dapat diselesaikan, tetapi komunikasi adalah sarana belajar, dimana berbicara dan menulis merupakan alat untuk pembentukan kembali pengalaman.

Melalui bahasa, siswa dapat memberikan pengalaman baru dan menghubungkannya dengan pengalaman masa lalunya. Reorganisasi dan menceritakan kembali ini bisa akan terus berlangsung jika siswa diminta untuk mendiskusikan hal-hal yang telah mereka alami. Studi menunjukkan bahwa siswa lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang dan ramah, serta mereka mempunyai suara dalam pembuatan keputusan. Dengan kondisi seperti ini, para siswa lebih sering ikut serta dalam kegiatan sukarela yang berhubungan dengan bahan pelajaran.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum adalah sebuah dokumen yang mengarahkan seluruh warga sekolah untuk mencapai suatu tujuan. Inti kurikulum adalah proses pembelajaran. Kurikulum harus diperlakukan sebagai kegiatan yang bermakna. Kurikulum sekolah harus

dianggap sebagai sistem yang bermakna antara guru dan siswa. Dimana makna itu dibangun dari komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Guru hendaknya memahami pola-pola komunikasi dalam pelajaran mereka untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab atas apa yang siswa-siswa pelajari.

Partisipasi siswa dalam kelas bukan semata-mata karena faktor intelegensinya, tetapi bagaimana guru berusaha memahami diri siswa. Peran guru sangat berpengaruh dalam membentuk partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas. Perilaku guru, tanggapan-tanggapan guru atas pertanyaan siswa, sikap, dan cara menanggapi jawaban siswa akan menumbuhkan pola komunikasi tersendiri bagi interaksi antara siswa dan guru di kelas. Guru dan siswa secara bersama akan membangun konteks sosial atau sistem komunikasi yang efektif yang akan mempengaruhi siswa dalam belajarnya. Keyakinan guru akan potensi manusia dan kemampuan semua anak untuk belajar dan berprestasi merupakan suatu hal yang penting .. diperhatikan. Aspek-aspek teladan mental guru berdampak besar terhadap iklim belajar dan pemikiran siswa yang diciptakan guru. Guru harus memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh kuat pada proses belajarnya.

Terkadang siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kembali pengalaman-pengalaman tersebut. Sehingga siswa memerlukan bantuan dalam verbalisasi aspek-aspek yang berhubungan dengan pengalaman mereka. Peranan guru dalam menjembatani pengetahuan baru dan apa yang telah siswa dapatkan dalam kehidupan sehari-harinya sangat diperhkan.

**1** Komunikasi hendaknya dapat berjalan secara dua arah. Pembicaraan sebisanya dapat berfungsi sebagai "eksploratory", dimana guru dapat menempatkan diri sebagai teman dekat dengan sesama siswa atau kelompok siswa, sehingga bahasa pembicaraan dengan gaya "eksploratory" ini sesuai dengan gaya yang dikehendaki siswa. Mereka dapat saling memahami satu sama lain serta saling toleransi dalam mendapat persetujuan guru.

Guru dalam menjawab atau memberikan urn pan balik dapat memasukkan pendapat atau pandangan siswa. Hal ini akan memberikan kepercayaan diri siswa, sehingga siswa akan aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dalam hal ini guru dan siswa memiliki hubungan kolaborasi. Namun sebaliknya jika guru

menekankan pada pemberian penilaian pada setiap pemikiran yang disampaikan siswa, maka pola pemikiran siswa akan tertekan dan pada akhirnya akan sulit bagi siswa untuk berinteraksi dengan guru.

Menurut Jerome Bruner, ada dua macam model mengajar, yaitu:

1) Ekspositori, yaitu ketika guru sebagai ekspositor (memberi penjelasan), dan murid hanya sebagai pendengar.

2) Hipotetik, yaitu guru dan siswa dalam posisi yang lebih kooperatif dengan menghormati keputusan yang diambil sebagai keputusan yang telah dikomunikasikan. Siswa bukan sekedar sekelompok pendengar tetapi turut serta dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

**METODE PENELITIAN****3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian****3.1.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang akan dipakai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu dengan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif. Menurut Sukmadinata (2017:72), Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mencari makna yang berawal dari fakta dengan melakukan observasi mencatat semua fakta secara holistik bersifat ilmiah (naturalistik) dengan masalah yang diamati.

Raco (2018:7) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif adalah pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral yang memperlakukan partisipan benar-benar sebagai subjek dan bukan objek. Artinya penelitian ini memberikan peluang seluas-luasnya kepada partisipan untuk mengungkapkan pikiran dan pendapatnya tanpa batasan yang biasa ditemukan dalam penelitian kuantitatif.

Penelitian kualitatif berhubungan dengan pemikiran, pandangan, opini atau alasan orang yang diteliti dan kesemuanya tidak dapat diukur dengan numerik.

**3.1.2 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah: interaktif (saling berhubungan), partisipatoris (keikutsertaan) serta (memahami cara hidup dari pandangan orang yang terlibat didalamnya).

### 3.2 Lokasi dan Jadwal Penelitian

#### 3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli. Sekolah ini terletak di Jl. Nilam Kelurahan Ilir, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli.

Adapun alasan peneliti memilih SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli sebagai lokasi penelitian adalah:

- Peneliti memilih lokasi SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli karena mewakili populasi atau fenomena yang ingin diteliti. Jika lokasi tersebut dapat memberikan gambaran yang akurat tentang apa yang ingin dipelajari, hasil penelitian menjadi lebih relevan dan dapat diterapkan lebih luas.
- Jarak lokasi penelitian dapat dijangkau oleh peneliti.
- Di sekolah tersebut peneliti pernah mengajar dan melakukan interaksi dalam pembelajaran.

#### 3.2.1 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

**Tabel 1 Jadwal Penelitian**

NO	KEGIATAN	2023-2024						
		Juli 2023	Agustus 2023	November 2023	Januari 2024	Februari 2024	Maret 2024	
1	Penyusunan rancangan proposal penelitian	✓						
2	Revisi rancangan proposal penelitian		✓					
3	Seminar rancangan penelitian			✓				
4	Pengurusan Izin Penelitian				✓			
5	Pengumpulan Data					✓		
6	Analisis Data					✓		

7	Ujian Skripsi						✓	
---	---------------	--	--	--	--	--	---	--

### 3.4 Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Data Primer

**Arikunto (2010)** data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek atau sumber yang menjadi fokus penelitian, melalui teknik pengumpulan seperti observasi, wawancara, atau kuesioner.

#### 2. Data Sekunder

Data kedua ini merupakan data sekunder, di mana jenis sumber informasi ini bersumber dari literatur. Materi literatur yang dipakai termasuk buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Arikunto (2016:22) "Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pengumpulan data yang mendukung data primer.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen atau sarana utama penelitian. Oleh karena itu, penting bagi peneliti sebagai instrumen untuk melewati tahap "validasi" untuk menilai sejauh mana kesiapan peneliti kualitatif untuk terlibat dalam penelitian dan mengumpulkan data di lapangan terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya, (Hardani et al., 2020 : 116).

Pada penelitian ini, instrumen yang dipakai yaitu peneliti itu sendiri yang melakukan fungsi menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, memvalidasi kualitas data, menganalisis data, menguraikan data dan membuat kesimpulan dari temuannya.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

**a. Teknik Observasi**

Menurut Sudjana dan Ibrahim (2017:109), menyatakan bahwa:

Observasi sebagai alat pengumpul data digunakan untuk mengatur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam bentuk situasi bantuan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk memperoleh data dengan cara pengamatan langsung yang dimana fokus penelitian yang di teliti yaitu peran interaksi guru dalam pembelajaran efektif di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli.

**b. Teknik Wawancara**

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber atau informan yang berhubungan dengan pokok permasalahan. Menurut Sugiyono (2016:317) “wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.”.

Di dalam penelitian ini, wawancara yang tersusun dan mendalam yang digunakan dan diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dari yang disampaikan narasumber atau informan. Tentu saja, proses wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan berdasarkan panduan wawancara yang berisi poin-poin utama dari permasalahan yang akan diangkat.

**c. Teknik Dokumentasi**

Dalam hal ini, dokumentasi merujuk pada teknik yang digunakan untuk memperoleh data pelengkap atau pendukung melalui pemanfaatan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Teknik dokumentasi merupakan metode yang diterapkan untuk menggali data dengan mengkaji, mencatat, serta mengarsipkan informasi yang berhubungan dengan isu-isu yang mendesak, sehingga dapat digunakan sebagai analisis dasar atas permasalahan yang dihadapi.

Menurut Sugiyono (2016: 329):

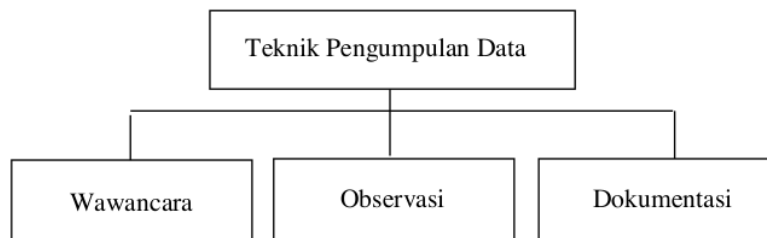
Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.



Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah Dokumentasi yang telah didapat dikumpulkan dan kemudian digunakan untuk dianalisis. Dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan maupun gambar yang berhubungan dengan penelitian.

Dalam mengumpulkan data, alat yang digunakan peneliti yaitu recorder atau perekam suara, foto atau hasil gambar, dan catatan lapangan. Rekaman dan hasil gambar dengan menggunakan perekam HP sebagai bukti nyata, kemudian buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data dan hal-hal penting lainnya.

Teknik pengumpulan data yang dimaksud digambarkan sebagai berikut:

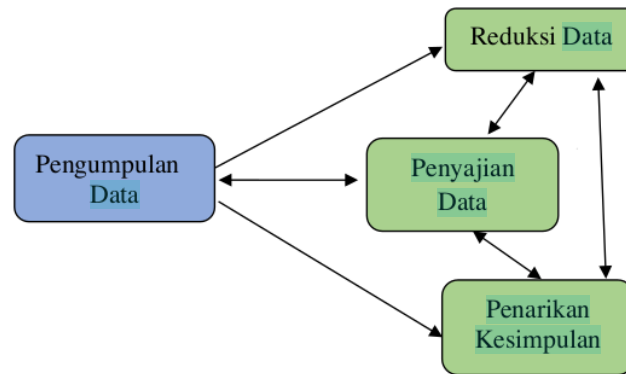


**Gambar 1. Bagan Teknik Pengumpulan Data**

### 3.7 Teknik Analisa Data

Dalam rangka menjalankan penelitiannya, peneliti mengadopsi teknik analisis data dalam bentuk analisis kualitatif. Penelitian ini memanfaatkan hasil pengamatan awal maupun data tambahan (sekunder) sebagai pendukung. Miles and Huberman (2016) menyatakan bahwa “Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh”.

Adapun secara skematis empat tahapan dalam analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman**

#### **a. Pengumpulan Data**

Data hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi terekam dalam buku catatan lapangan yang terbagi menjadi dua dimensi, yaitu deskripsi dan refleksi. Isi catatan deskripsi merupakan data mentah yang mencerminkan apa yang peneliti amati, dengar, rasakan, saksikan, dan alami terkait fenomena yang dihadapi. Sementara itu, catatan refleksi berisi kesan, komentar, serta penafsiran peneliti terhadap temuan yang ditemukan, yang akan menjadi landasan bagi perencanaan tahap pengumpulan data selanjutnya.

#### **b. Reduksi Data**

Proses reduksi data meliputi tahap pemilihan, pemberian fokus, penyederhanaan, serta abstraksi informasi mentah yang diperoleh selama eksplorasi lapangan. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan informasi yang lebih terfokus dan signifikan, memudahkan dalam merumuskan temuan-temuan utama, serta memvalidasi hasil analisis yang telah diambil. Tujuannya adalah untuk menyajikan pandangan yang lebih tajam mengenai fenomena yang diamati, memilah data yang memiliki relevansi terhadap tujuan penelitian, dan merapikan informasi sehingga menjadi dasar yang kuat bagi pembuatan kesimpulan yang akurat dan dapat diuji kembali.

#### **c. Penyajian Data**

Data dan informasi yang diperoleh selama eksplorasi lapangan diatur sesuai dengan data yang telah dikumpulkan dalam penelitian lapangan, guna memastikan bahwa peneliti memiliki kendali atas informasi dan tidak terjebak dalam kesalahan

analisis atau kesimpulan. Penyusunan data bertujuan untuk mengolah informasi yang rumit menjadi data yang lebih sederhana, sehingga lebih mudah dipahami. Hal ini mempermudah peneliti dalam memahami dan menganalisis data, serta merumuskan kesimpulan yang akurat.

**d. Penarikan Kesimpulan**

Membuat simpulan adalah upaya untuk mengungkap atau menggali arti, pola keteraturan, kejelasan, dan hubungan sebab-akibat atau proporsi. Kesimpulan yang terbentuk segera diuji validitasnya melalui proses kajian ulang dan pemeriksaan catatan, guna mencapai pemahaman yang lebih tepat dan akurat.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Paparan Data**

<sup>3</sup> SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli adalah salah satu SMA yang dikelola oleh Yayasan Budi Bakti Keuskupan Sibolga. SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli didirikan sebagai salah satu karya nyata Gereja dalam dunia pendidikan.

SMA Swasta Santu Xaverius didirikan dan mulai menerima peserta didik baru pada tahun 1984. Didedikasikan di bawah perlindungan seorang Santo bernama Santu Fransiskus Xaverius. Fransiskus Xaverius adalah sebuah yang diadani kudus dalam Gereja katolik pada tahun 1662 oleh Paus Gregorius XV; dan oleh Paus Pius X, -karena menemani hidupnya,- diangkat menjadi pelindung utama misi. Sebagai seorang pendekar misi, beliau sangat giat mendirikan sekolah-sekolah dan dengan semangat yang sangat heroikewartakan Injil kepada bangsa-bangsa Asia, termasuk Indonesia. Maka menurut namanya, sekolah ini dinamai SMA Xaverius, dengan harapan bahwa semangat dan jiwa Santu Fransiskus Xaverius dihayati dan dihidupi oleh SMA Xaverius dan seluruh warganya dalam menjalankan visi dan misi.

#### **4.1.1. Visi dan Misi SMA Negeri 2 Gunungsitoli**

##### **a. Visi SMA Negeri 2 Gunungsitoli**

“Mewujudkan insan yang beriman, cerdas, berbakti, berkarakter, unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi”

##### **b. misi SMA Negeri 2 Gunungsitoli**

1. Mempersembahkan sikap religius
2. Menumbuh kembangkan sikap kristis, <sup>3</sup> kreatif, dan inovatif
3. Membekali peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Mempersiapkan peserta didik yang memiliki daya saing dalam masyarakat global
5. Menanamkan sikap peduli lingkungan dan cinta budaya.

#### 4.1.1. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa

Sumber daya manusia merupakan individu yang produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya. SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli memiliki sumber daya antara lain:

Tabel 2.  
Keadaan Guru SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli

NO	NAMA GURU	Jenis Kelamin	Keterangan
1	Roma Rohani Situmorang, S.Pd	Perempuan	Kepala Sekolah
2	Julius Lahagu, S.Ag., M.MPd	Laki-laki	Tawaran Wakasek. Kurikulum/Guru Mata Pelajaran Agama
3	Edison Waruwu, S.Pd	Laki-laki	Tawaran Wakasek. Sarana Prasarana/Guru Matematika
4	Danaria Lase, S.Pd	Perempuan	Tawaran Wakasek. Kesiswaan/Guru PPKn
5	Imelda Ndruru, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Biologi
6	Meniati Lase, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Bahasa Inggris
7	Alvenrina Irene Zebua, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
8	Agusniat Zebua, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Kimia
9	Yulianus Hulus, S.Pd	Laki - Laki	Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
10	Yulius Gulo, S.Pd	Laki - Laki	Guru Mata pelajaran Geografi
11	Agnes Yuniarni Telaumbanua, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Fisika
12	Yulius Solakhomi Wau, S.Pd	Laki - Laki	Guru Mata Pelajaran Agama
13	Amos Kurnia Zebua, S.Kom	Laki - Laki	Operator Sekolah
14	Desi Murni Zebua, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Sejarah
15	Manolo Gulo, S.Kom	Laki - Laki	Guru Mata Pelajaran Informatika
16	Firman Halawa, S.Pd	Laki-Laki	Guru Mata Pelajaran Ekonomi
17	Anugerah Tafonao, S.Pd	Laki - Laki	Guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Inggris
18	Putri Deschrissanti Nazara, S.Pd	Perempuan	Guru Mata Pelajaran Sosiologi
19	Jelli Simanjuntak, S.Pd	Laki - Laki	Guru Bimbingan Konseling
20	Estella Habeahan, A.Md	Perempuan	Pegawai Tata Usaha
21	Kasihani Halawa, A.Md	Perempuan	Perpustakaan Pegawai
22	Novendy Susanto Zebua, S.Mat	Laki - Laki	Guru Mapel Matematika

23	Mesralina Lase, S.Pd	Perempuan	Guru Mapel PKWU
24	Nelpi K. Wati Gohae, S.Pd	Perempuan	Guru Mapel Matematika
25	Candra Fernando Telaumbanua, S.Pd	Laki - Laki	Guru Mapel PJOK
26	Estina Telaumbanua	Perempuan	Staf/Pegawai
27	Rastina Telaumbanua	Perempuan	Staf/Pegawai

(Sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli)

Tabel 3.

Keadaan Siswa SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli

Kelas	Jenis Kelamin		Jlh.	Agama	
	L	P		KP	KK
X	82	68	150	43	107
XI	81	68	149	35	114
XII	78	62	140	38	102
<b>Jumlah</b>	<b>241</b>	<b>198</b>	<b>439</b>	<b>116</b>	<b>323</b>

(Sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli)

#### 4.1.2. Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya proses yang dalam hal ini yaitu proses pendidikan. Sarana dan prasarana yang disediakan di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Tabel 4.

Keadaan Sarana Prasarana

NO	Ruang	Jumlah	Keadaan		
			Baik	Rusak ringan	Rusak Berat
1.	Laboratorium (Lab. IPA, Lab. Bahasa, Lab. Komputer)	3	✓		

2	Ruang Kelas	13	✓		
3	Kamar Mandi	2	✓		
4	Lapangan Olahraga	2	✓		
5	Ruang Kepala Sekolah	1	✓		
6	Ruang OSIS	1		✓	
7	Ruang UKS	1	✓		
8	Ruang Guru	1	✓		
9	Ruang BP/BK	1	✓		
10	Ruang Baca (Perpustakaan)	1	✓		
11	Kantin	1	✓		
12	Parkir motor	3	✓		
13	Lapangan upacara	1	✓		

(Sumber: diolah dari dokumen tata usaha SMA Negeri 2 Gunungsitoli)

## 4.2. Temuan Penelitian

Selama peneliti berada di lokasi penelitian yakni SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli, peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan data di kelas XI- Kreatif melalui wawancara kepada guru PPKn, Wali Kelas XI-Kreatif serta siswa/i SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli. Proses wawancara ini menggunakan wawancara terbuka, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya.

Adapun temuan penelitian yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

### 4.2.1 Peran Interaksi Guru Dalam Belajar Mengajar Efektif Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di sekolah SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli bertempat di kelas XI Kreatif, peneliti menemukan hubungan interaksi di dalam kelas tersebut berlangsung efektif. Hubungan interaksi antar guru dan siswa, dan siswa dengan siswa terjalin dengan baik tanpa ada kekakuan hubungan yang terasa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh guru PPKn sekaligus wali kelas tersebut ibu Danaria Lase, S.Pd yang menyatakan bahwa:

Seorang guru yang baik haruslah mampu mengelola kelas dengan baik dan

menghadapi kemajemukan di dalam kelas, mengelola bermacam siswa yang berbeda-beda, situasi yang berbeda, dan semua permasalahan itu kuncinya yaitu interaksi. Bagaimana seorang guru membangun interaksinya kepada anak didik akan menentukan hasil bagaimana jadinya kelas tersebut. Jika interaksi yang dibangun guru efektif maka pembelajaran di kelas juga efektif

Kunci bagaimana kelas tersebut jadinya ada pada interaksi guru dengan siswanya. Sebegitu pentingnya interaksi di dalam kelas sehingga dapat menentukan bagaimana hasil proses belajar mengajar yang dilakukan. Lalu bagaimana seorang guru membangun interaksi dalam pembelajaran? Lanjut ibu Danaria Lase:

Dalam berinteraksi di dalam kelas sangat berkaitan erat dengan namanya proses belajar mengajar, maka pada saat proses pembelajaran berlangsung, seorang guru harus memiliki teknik mengajar yang variatif. Biasanya guru dalam mengajar hanya memakai metode ceramah dan itu dapat membuat para siswa dapat bosan mendengar. Namun jika guru memiliki teknik belajar mengajar yang variatif, maka dipastikan suasana pembelajaran tersebut tidak terasa monoton. Teknik mengajar yang variatif juga dapat mendorong para siswa untuk lebih berpartisipasi aktif, misalnya dengan melakukan pengajaran interaktif. Kemudian cara lain yang dapat dilakukan guru agar proses belajar tidak monoton yaitu dengan mengadakan diskusi pada siswa. Dengan adanya diskusi antar siswa membuat siswa turut aktif berpikir dalam memahami materi yang disampaikan guru dengan saling bertukar pikiran dan pandangan antar siswa dan antar guru juga sebagai penyampai materi.

Dalam berinteraksi dalam kelas juga guru harus memiliki sikap menghargai kepada siswanya. Misal seorang guru harus mendengarkan jawaban maupun pendapat dari siswa tersebut dan juga merespon dengan baik pemikiran dari siswa tersebut sehingga anak didik merasa dihargai.

Selanjutnya diungkapkan oleh Ryan Septian Ndruru (Kelas XI- Kreatif), bahwa:

Menurut saya interaksi yang dilakukan guru kepada kami sebagai siswa itu sangat menentukan bagaimana suasana pembelajaran dalam kelas, terutama bagaimana cara kami melihat dan menilai guru tersebut. Bagi saya guru yang memiliki interaksi menarik dalam proses pembelajaran cenderung lebih membuat kami fokus dalam belajar karena kami senang terhadap guru tersebut. Guru yang dapat membuat suasana ceria dan menyenangkan di dalam kelas bisa membuat mood para siswa jadi baik sehingga memicu minat belajar yang tinggi juga. Karena biasanya masa remaja semua ditentukan oleh mood, bahkan dalam belajar sekalipun. Dikarenakan hal itulah kami lebih senang belajar kepada guru interaktif dan ceria.



Dari pernyataan kedua narasumber tersebut, dapat disimpulkan bahwasannya interaksi guru sangat berpengaruh terhadap keaktifan anak didik didalam kelas, namun juga sikap guru yang ceria dan semangat, serta pengetahuan guru dalam membangun interaksi yang variatif juga yang mempengaruhi pembelajaran yang efektif di dalam kelas.

#### **4.2.2 Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungitoli**

Dengan penerapan berbagai macam variasi interaksi dalam proses belajar mengajar yang efektif, pasti masih adanya ditemui beberapa kendala. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, yaitu kepada ibu Danaria Lase (Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), bahwa:

Memang dalam berinteraksi didalam kelas pasti menemui banyak kendala, salah satunya masih ada beberapa peserta didik yang kurang melakukan interaksi dalam proses belajar, entah dikarenakan siswa tersebut sedang kurang sehat, sedang terganggu, tidak mampu memahami materi yang disampaikan, ataupun masih ragu atau segan terhadap gurunya. Selain dari itu, seorang guru juga harus memahami bahwa tidak semua tingkatan pemahaman siswa tersebut sama, dan para anak didik juga memiliki sifat yang berbeda-beda pula, 2 hal tersebut dapat juga menjadi kendala bagi seorang guru dalam mengembangkan interaksi pada saat belajar mengajar.

Lalu diungkapkan oleh Ryan Septian Ndruru (Kelas XI-Kreatif):

Kendala guru dalam berinteraksi kepada kami para siswa memang sering terjadi. Namun bukan tanpa sebab, kendala itu dapat berasal dari kami peserta didik dan dari seorang guru itu sendiri. Contohnya terkadang guru menjelaskan materi terlalu cepat, dan seperti saya yang sedikit lemot kurang bisa mengikuti penjelasan guru tersebut, sehingga pada akhirnya membuat saya malas mengikuti materi tersebut. Atau ada terdapat beberapa guru yang memiliki sikap tidak menghargai kami atau terlalu tinggi hati sehingga membuat kami anak didiknya jadi tidak mau mengikuti pembelajarannya.

Dari kedua pernyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan para peserta didik memiliki bermacam kemajemukan, seperti tingkat inteligennya, tingkah laku, bahkan sifat yang dimiliki anak didik berbeda-beda. Sering seorang guru tidak memperdulikan aspek kemajemukan anak didik tersebut, sehingga membuat

interaksi guru dengan siswa menjadi tidak baik, dan dapat mempengaruhi keefektifan pembelajaran.

#### **4.2.3 Upaya Guru Dalam Mengatasi Kendala Pengembangan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Efektif Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli adapun upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala pengembangan interaksi pada anak didik seperti yang dikatakan oleh Ibu Danaria Lase, S.Pd (Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), menyatakan bahwa:

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala dalam berinteraksi dengan anak didik, yaitu:

a. Guru memantau

Seorang guru bukan hanya fokus kepada materi yang dibawakan saja, melainkan harus juga memperhatikan para siswanya, sehingga guru tahu apa tindakan selanjutnya.

b. Memeriksa kesiapan siswa

Sebelum proses KBM dimulai, seorang guru harus mengetahui kesiapan siswa tersebut dalam menerima pembelajaran yang akan disampaikan. Pemeriksaan kesiapan siswa tersebut bisa lewat menanyakan kabar peserta didik, dan menanyakan kelengkapan pembelajaran seperti buku paket.

c. Mengembalikan mood siswa

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar ada saja hal yang tidak diketahui guru namun dapat mempengaruhi minat belajar anak didik. Oleh karena itu guru harus dapat mengembalikan minat belajar siswa tersebut, bisa melalui model pembelajaran ice breaking, ataupun membuat penjelasan sederhana terhadap materi yang susah dimengerti.

d. Memberikan teguran dan nasehat yang positif

Jika peserta didik sudah berada di luar kendali guru, maka guru harus memberikan teguran yang tegas dan nasehat-nasehat yang positif kepada anak didik tersebut. Hal ini dapat mencerminkan bahwa seorang guru memiliki kepedulian dan empati kepada peserta didik.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh saudara Ryan dalam upaya guru dalam mengatasi kendala pengembangan interaksi pada anak didik, dia mengungkapkan:

Dalam mengatasi kendala ini, guru kami lebih sering dalam memperhatikan kami dan jika kami melakukan kesalahan pastinya kami sebagai anak didik pasti ditegur. Bukan hanya teguran jika melakukan kesalahan saja, juga guru kami membangun hubungan interaksi yang personal kepada masing-masing kami pada saat di dalam maupun diluar kelas. Hal ini membuat kami semakin dekat dengan guru tersebut, sehingga dalam proses KBM pun kami memiliki perasaan senang terhadap guru tersebut yang membuat kami tidak segan dalam berinteraksi di dalam kelas.

Berdasarkan pernyataan diatas, kesimpulan yang dapat diambil dalam upaya guru menangani kendala interkasi kepada anak didiknya yaitu: guru harus peduli terhadap siswanya, membangun komunikasi yang baik seperti menanyakan kesiapan siswa, mengembalikan mood siswa, memberi teguran jika anak didik melakukan kesalahan, dan membangun hubungan yang personal kepada anak didik sehingga tidak adanya lagi rasa ragu dan canggung kepada gurunya.

### <sup>13</sup> 4.3 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi atau pengamatan langsung, wawancara serta dokumentasi dilapangan. Adapun pembahasan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan peran guru dalam mengembangkan interaksi pada anak didik dalam proses belajar mengajar di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, dibawah ini akan dibahas satu persatu hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### <sup>14</sup> 4.3.1 Peran Interaksi Guru Dalam Belajar Mengajar Efektif Di <sup>13</sup> SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli <sup>3</sup>

Sekolah adalah salah satu wadah yang didalamnya terjalin hubungan sosial antar warga sekolah, terlebih-lebih interaksi pada saat proses pembelajaran. Menurut Gillin arti dari interaksi adalah “hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain atau bahkan satu kelompok dengan kelompok lain.

Hubungan ini terbentuk karena sebagai dasar bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain”

Bonner juga mengungkapkan definisi dari interaksi sosial itu “hubungan antara dua orang atau lebih yang di dalamnya terdapat aksi mempengaruhi atau mengubah kehidupan orang lain. Tidak sekadar mempengaruhi atau mengubah, aksi memperbaiki kelakuan individu lain juga masuk ke dalam interaksi sosial”.

Berdasarkan pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi adalah hubungan sosial yang terjalin antar guru dan anak didik yang dimana guru sebagai pihak mempengaruhi dan anak didik sebagai yang dipengaruhi. Pembelajaran tidak akan tercapai tanpa adanya interaksi penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik. Sehingga interaksi adalah hal yang penting dalam proses pendidikan. Namun, bagaimana interaksi yang seharusnya diterapkan oleh guru untuk mencapai pembelajaran yang efektif itu?.

Disini peneliti akan memaparkan berdasarkan hasil wawancara kepada Ibu Danaria Lase, S.Pd (guru PPKn dan wali kelas XI-Kreatif) tentang peran interaksi guru dalam belajar mengajar yang efektif.

1. Metode pembelajar yang inovatif dan beragam

Metode pembelajaran yang inovatif dan beragam adalah kolaborasi penggunaan berbagai macam metode pembelajaran sehingga sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar. Dalam metode ini seorang guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Maka perlumengintegrasikan pembelajaran aktif, kolaboratif, inovatif dan dan berbasis proyek untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

## 2. Kemampuan mengidentifikasi kemampuan siswa

Dalam mengidentifikasi kemampuan siswa, guru harus melakukan observasi. Observasi dilakukan secara terus menerus kepada anak didik, sehingga seorang guru mengetahui pola-pola yang dilakukan anak didik dan paham akan potensi yang harus dikembangkan kepada setiap anak didik. Kemudian memberikan wawasan dan motivasi yang baik kepada siswa, sehingga seorang guru dapat merancang pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa, serta memotivasi anak didik dalam proses pembelajaran.

## 3. Membimbing dan mendampingi peserta didik

Sebagai seorang pendidik, guru juga harus menjadi pendamping bagi peserta didik dan membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, sosial, maupun pribadi. Mengembangkan potensi siswa lewat kegiatan-kegiatan kreatif di setiap bidang, serta guru mempunyai kemampuan kolaborasi dalam pembelajaran sehingga dapat bersama-sama dengan para anak didik memberikan fasilitas dan bimbingan yang sesuai bagi perkembangan siswa.

## 4. Kemampuan komunikasi dan mengelola kelas

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu kemampuan dalam menyampaikan ide, gagasan, pemikiran dari satu pihak ke pihak yang lain, dalam hal ini seorang guru harus mampu melakukan komunikasi yang baik dan dengan komunikasi yang baik dapat membantu membangun hubungan yang baik kepada anak didik. Kemampuan mengelola kelas yaitu kemampuan yang dimiliki guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di kelas, serta memanfaatkan segala sumber daya belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran.

## 5. Penggunaan teknologi pembelajaran

<sup>15</sup> Di era digital saat ini, teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan kita, termasuk dalam bidang pendidikan. Teknologi pembelajaran tidak hanya memudahkan proses pengajaran, tetapi juga meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. Bagi para guru dan tenaga pengajar, memahami dan menerapkan teknologi pembelajaran yang tepat adalah kunci untuk <sup>14</sup> menciptakan pengalaman belajar yang memuaskan bagi siswa. Teknologi yang dapat mendukung pembelajaran yang efektif itu dapat berupa e-learning, blockchain, gamification, serta augmented reality dan media sosial.

### 4.3.2 Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Mengembangkan Interaksi Pada <sup>14</sup> Anak Didik

Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungitoli

<sup>13</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:667) kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Dalam melakukan interaksi kepada anak didik tentunya ada saja hambatan dan kendala yang dihadapi oleh seorang pendidik.

Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan interaksi pada anak didik di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungitoli adalah sebagai berikut:

#### 1. Beberapa anak didik kurang berinteraksi

Dalam melakukan hubungan sosial, hal yang dibutuhkan adalah interaksi. Interaksi dibutuhkan agar saling mengetahui informasi antar seorang dengan yang lainnya, begitu juga hal yang terjadi pada dunia pendidikan. Proses belajar dan menerima pengetahuan dilakukan dengan interaksi antar guru dengan siswanya. Namun dalam kehidupan sosial disekolah masih terdapat beberapa anak didik yang sangat kurang melakukan interaksi, baik terhadap teman sebayanya maupun terhadap guru. Kurangnya interaksi pada anak didik dapat <sup>14</sup> disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut.

- a. Kurang percaya diri. Anak didik kurang berinteraksi karena mereka merasa tidak yakin dengan nilai dan kemampuan diri mereka. Rasa kurang percaya diri ini dapat membuat mereka

merasa takut akan penilaian dari orang lain.

- b. Takut gagal. Rasa takut akan kegagalan ini juga bisa menjadi penyebab kurangnya interaksi yang dilakukan anak didik. Hal ini menyebabkan anak didik merasa cemas dan takut melakukan kesalahan terhadap teman bahkan gurunya. Sehingga menyebabkan anak didik menjaga jarak dan memilih menjadi pendiam.
  - c. Kepribadian introvert (pendiam). Anak didik dengan kepribadian introvert cenderung lebih suka melakukan kegiatan sendiri. Selain itu anak dengan kepribadian introvert memiliki rasa sensitif yang tinggi sehingga rentan terhadap reaksi orang lain.
  - d. Hubungan keluarga. Sebagai seorang pendidik perlunya mengetahui bahwa hubungan anak didik dengan keluarga berpengaruh besar terhadap sifat seorang anak didik. Misal anak didik yang memiliki keluarga yang protektif dapat membuat anak didik susah berkembang dan mengekspresikan dirinya dalam berinteraksi
2. Kemampuan inteligensi siswa yang berbeda-beda

Kata inteligensi sangat akrab dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena pendidikan dihadapkan dengan kemampuan intelek siswa yang berbeda-beda. Pendidik harus benar-benar memahami tingkat intelligen anak didik, sehingga pemahaman keberagaman diperlukan untuk dapat memberikan layanan yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan

Perbedaan intelligen setiap anak didik juga mempengaruhi bagaimana seorang guru melakukan interaksi dengannya. Bagi siswa yang memiliki tingkat intelligen yang tinggi pastinya guru lebih mudah dalam memberikan materi yang disampaikan. Namun bagaimana dengan siswa yang tingkat intelligenya rendah? Apakah seorang guru harus menyamaratakan gaya interaksinya kepada semua anak didik? Jikat hal itu terjadi maka pembelajaran yang efektif dan tuntas tidak akan pernah tercapai. Menurut Bayley ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi inteligansi individu, yaitu:

- a. Keturunan. Studi korealisasi nilai intelegensi diantara anak dan orangtuanya atau kakek neneknya, menunjukkan bahwa adanya hubungan faktor keturunan terhadap kemampuan mental seseorang pada tahap tertentu.
- b. Latar belakang sosial ekonomi. Profesi orangtua dan pendapatan keluarga dan faktor sosial ekonomi lainnya, memiliki korelasi yang cukup tinggi dengan taraf kecerdasan setiap individu<sup>12</sup>
- c. Lingkungan hidup. Individu yang hidup pada lingkungan yang baik akan menghasilkan<sup>12</sup> inteligen yang baik. Sebaliknya, individu yang hidup dalam lingkungan yang kurang baik dapat menghasilkan inteligen yang kurang baik juga.
- d. Kondisi fisik. Keadaan kesehatan, perkembangan fisik, dan keadaan gizi yang buruk<sup>12</sup> menyebabkan tingkat kemampuan mental yang lemah
- e. Iklim atau suasana emosi, dimana individu tumbuh kembang dapat mempengaruhi perkembangan mental individu.

#### **4.3.3 Upaya Guru Dalam Mengatasi Kendala Pengembangan Interaksi Pada Anak Didik Dalam Proses Belajar Mengajar Efektif Di SMA Swasta Santu Xaverius Gunungsitoli**

Definisi interaksi menurut John W. Santrock yang menyebutkan bahwa interaksi adalah "hubungan timbal balik antara individu yang saling memengaruhi satu sama lain, biasanya berlangsung dalam konteks tertentu seperti keluarga, teman sebaya, atau lingkungan sosial lainnya" memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, interaksi terjadi antara guru dan siswa, antar siswa, serta antara siswa dengan lingkungan pembelajaran mereka. Interaksi ini memainkan peran penting dalam proses pembelajaran, di mana guru memberikan pengarahan, bimbingan, dan umpan balik kepada siswa, sementara siswa berinteraksi satu sama lain untuk berbagi ide, pemahaman, dan pengalaman.

Dengan kondisi siswa yang dipenuhi dengan kemajemukan pastinya seorang guru memiliki tantangan tersendiri dalam menghadapi hal tersebut. Tanpa pemahaman



yang mendalam tentang perbedaan setiap anak didik, pastinya guru tidak mampu mencapai pembelajaran yang efektif dan tuntas. Pada hasil wawancara dengan Ibu Danaria Lase yang sebagai guru PPKn sekaligus sebagai wali kelas 11-Kreatif yang dimana sebagai tempat peneliti melakukan penelitian dan observasi, dari pengalamannya terdapat dua masalah utama dalam seorang guru mengembangkan interaksi terhadap anak didiknya, yaitu masalah terdapat anak didik yang sangat kurang dalam berinteraksi dan masalah perbedaan-perbedaan anak didik.

Menurut Abdulah dalam jurnalnya yang berjudul <sup>12</sup> Inteligensi dan Bakat Serta Implikasinya dalam Pembelajaran (2021) mengemukakan beberapa poin yang diperhatikan guru agar dapat menyelesaikan permasalahan interaksi dan perbedaan anak didik, yaitu:

- <sup>12</sup> a. Memahami peserta didik. Mengajar adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengepresikan dirinya. <sup>12</sup> Sedangkan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik, dengan demikian pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek bukan sebagai objek, agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal, maka pendidik harus memahami karakteristik peserta didik.
- <sup>12</sup> b. Bakat dan inteligensi peserta didik. Potensi bawaan peserta didik sampai menjadi bakat berkaitan dengan Intelegensi intelektual (IQ), peserta didik dan Intelegensi peserta didik.
- c. Identifikasi potensi peserta didik. Mengidentifikasi peserta didik dapat di kenali dari ciri-ciri (indicator) keberbakatan peserta didik dan kecenderungan minat peserta didik.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sejalan dengan pernyataan Ibu Danaria Lase bahwasannya dalam mengatasi kendala interaksi kepada anak didik perlu adanya pemahaman akan peserta didik dengan memperhatikan siswa, memahami kondisi siswa, dan mengidentifikasi potensi yang dimiliki setiap siswa. Dengan guru membangun hubungan yang dekat dengan anak didiknya maka terbangunnya hubungan kolaborasi yang baik antara guru dan peserta didik dan akan tercapainya pembelajaran efektif dan tuntas tersebut.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan, maka peneliti dapat kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Interaksi adalah hal terpenting dalam kegiatan pembelajaran karena interaksi adalah hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik yang dimana guru sebagai yang mempengaruhi dan peserta didik sebagai yang dipengaruhi. Untuk itu pengembangan interaksi dalam pembelajaran yang efektif itu antara lain: penggunaan metode belajar yang inovatif dan variatif, mengidentifikasi kemampuan siswa, membimbing dan mendampingi peserta didik, kemampuan komunikasi dan pengelolaan kelas, serta penggunaan teknologi pembelajaran
2. Kendala yang dihadapi Guru dalam pengembangan interaksi pada anak didik dalam proses belajar mengajar yaitu kondisi anak didik yang kurang berinteraksi yang disebabkan oleh rasa kurang percaya dirinya seorang siswa tersebut, dan tingkat inteligensi setiap anak didik yang berbeda-beda yang disebabkan oleh faktor intern maupun eksternal anak didik tersebut.
3. Adapun upaya yang dapat dilakukan Guru dalam mengatasi kendala interaksi tersebut, yaitu dengan memahami peserta didik, memahami kondisi peserta didik, dan mengidentifikasi potensi yang dimiliki setiap siswa.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka peneliti dapat mengemukakan saran sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait, antara lain:

1. Diharapkan kepada guru untuk terus meningkatkan dan mengembangkan metode interaksi dalam setiap pembelajaran di dalam kelas karena setiap kondisi peserta didik akan berbeda-beda dan berkembang disetiap generasi dan menjalin hubungan komunikasi yang baik antara rekan-rekan pendidik lainnya.
2. Bagi Kepala Sekolah, hendaknya selalu mengidentifikasi dan memantau hambatan-hambatan yang sering ditemui oleh guru dan peserta didik

3. dalam pembelajaran, serta memfasilitasi guru dalam bentuk pelatihan-pelatihan dan perlengkapan belajar seperti teknologi yang berguna dalam pembelajaran
4. Bagi peserta didik, diharapkan dapat menjalani proses pembelajaran dengan baik, bersikap terbuka dan interaktif terhadap guru maupun sesama siswa, dan menggunakan sumber daya yang ada secara cermat untuk dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas, efektif dan tuntas.
5. Bagi peneliti untuk selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan dan sumber referensi untuk penelitian yang lebih baik dan menyeluruh mengenai pengembangan interaksi dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Ali, Muhammad. (2004). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik . Bandung : Bumi Aksara.
- A.M. Sardiman. (2012). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati. Dan Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joni, T. Raka. (1984). Pedoman Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Maryati dan Suryawati. (2005). Sosiologi. Esis, Jakarta Muhibbin. (2006). Psikolog Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (1999). Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia. Nana, Sudjana. (2002). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Siagian P. Sondang. (2004). Teori Motivasi & Aplikasinya. Jakarta : Rineka Cipta.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Edisi Kelima). Bandung: Alfabeta.

### B. Jurnal

- Iswardhany, Rieske., & Rahayu, Sri. (2020). *Pengaruh Interaksi Sosial Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Di Jurusan Teknik Gambar Bangunan Smk Negeri 1 Cilaku Cianjur*. JPTS, 2(2), 78-88
- Huriaty, Dina. (2010). *Mengembangkan Komunikasi Yang Efektif Dalam Pembelajaran Di Kelas*. Al-Bidayah, 2(1), 101-111
- Muslim, Asrul. (2013). *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi-etnis*. Jurnal Diskursus Islam, 1(3), 484-494.
- Azizah, Adinda Bilqis dkk. (2020). *Pengaruh Intelegensi terhadap Keberhasilan Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 2(1), 70-76
- Abdulah. (2021). *Inteligensi Dan Bakat Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*. JIPTI, 2(2), 78-83.

### **C. Internet**

DosenSosiologi.com. (2023). *Pengertian Peran Menurut Para Ahli, Teori dan Konsepnya*. (<https://dosensosiologi.com/pengertian-peran/>), diakses 24 Agustus 2023.

Kompasiana. (2022). *Faktor Penyebab Dan Cara Mengatasi Perbedaan Siswa Dalam Belajar*. (<https://www.kompasiana.com/rahmaarin1823/636dc2fa41ec7a285d1b56c2/faktor-penyebab-dan-cara-mengatasi-perbedaan-siswa-dalam-belajar>), diakses 23 Februari 2024.

# PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI PADA ANAK DIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMA SWASTA SANTU XAVERIUS GUNUNGSITOLI

## ORIGINALITY REPORT

**41** %  
SIMILARITY INDEX

**39** %  
INTERNET SOURCES

**7** %  
PUBLICATIONS

**21** %  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

**1** [media.neliti.com](http://media.neliti.com) 10 %  
Internet Source

**2** [repository.umko.ac.id](http://repository.umko.ac.id) 5 %  
Internet Source

**3** [stxaveriusgunungsitoli.sch.id](http://stxaveriusgunungsitoli.sch.id) 4 %  
Internet Source

**4** Submitted to University System of Georgia 3 %  
Student Paper

**5** Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia 3 %  
Student Paper

**6** [journal.uin-alauddin.ac.id](http://journal.uin-alauddin.ac.id) 3 %  
Internet Source

**7** [haloedukasi.com](http://haloedukasi.com) 2 %  
Internet Source

**8** Submitted to Sriwijaya University 2 %  
Student Paper

9	<a href="http://dosensosiologi.com">dosensosiologi.com</a> Internet Source	2%
10	Submitted to Sekolah Cikal Jakarta Student Paper	2%
11	<a href="http://edoc.pub">edoc.pub</a> Internet Source	2%
12	<a href="http://ejournal.stkip-mmb.ac.id">ejournal.stkip-mmb.ac.id</a> Internet Source	1%
13	<a href="http://journal.ikipgunungsitoli.ac.id">journal.ikipgunungsitoli.ac.id</a> Internet Source	1%
14	<a href="http://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet Source	1%
15	<a href="http://www.amg.ac.id">www.amg.ac.id</a> Internet Source	1%
16	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	1%

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On

# PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN INTERAKSI PADA ANAK DIDIK DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMA SWASTA SANTU XAVERIUS GUNUNGSITOLI

---

## GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

**/0**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---

PAGE 17

---

PAGE 18

---

PAGE 19

---

PAGE 20



---

PAGE 21

---

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---

PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---

PAGE 32

---

PAGE 33

---

PAGE 34

---

PAGE 35

---

PAGE 36

---

PAGE 37

---

PAGE 38

---

PAGE 39

---

PAGE 40

---

PAGE 41

---

PAGE 42

---

PAGE 43

---

PAGE 44

---

PAGE 45

---

PAGE 46

---

PAGE 47

---

PAGE 48

---

PAGE 49

---

PAGE 50

---

PAGE 51

---

PAGE 52

---